

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI,
VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, INFLASI DAN
BETA SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna
Memperoleh Derajat Sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

**DONNA MENINA DELLA MARYANNE
NIM. C4A007041**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 0 9**



Sertifikasi

Saya, Donna Menina Della Maryanne yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Donna Menina Della Maryanne

Mei 2009

DRAFT PENGESAHAN TESIS

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, INFLASI DAN BETA SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)

Yang disusun oleh Donna Menina Della Maryanne, NIM. C4A007041
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Mei 2009
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

(Dr. H. M. Chabachib, MSi. Akt.)

(Drs. Wisnu Mawardi, MM.)

Semarang, 27 Mei 2009
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

(Prof. Dr. Augusty Ferdinand, MBA.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Dengan ilmu, kehidupan menjadi lebih mudah. Dengan seni, kehidupan menjadi halus. Dan dengan agama, kehidupan lebih terarah dan bermakna.*

- *Ridlo Allah tergantung kepada keridhaan kedua orangtua.*

(HR. Bukhori Muslim)

Kupersembahkan kepada :

1. Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya.
2. Bapakku H. Heru Supramono, SE., Akt., MM. dan Ibundaku Nurwidyastuti, SE serta kakakku, Donny Arlanda Andromeda SE. MM. tercinta.
3. Almamaterku tercinta

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi adanya fenomena atas berbedanya hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyani (2005); Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003); serta Amos Amoroso Avanti (2004). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham.

Sampel penelitian ini sebanyak 23 perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dengan metode *pooling data* (periode triwulanan tahun 2004 – 2007), sehingga jumlah data observasi (n) = 368.

Hasil penelitian bahwa secara parsial (individu) tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah, Inflasi terhadap Harga Saham secara parsial. Dan secara parsial variabel yang berpengaruh negatif terhadap harga saham yaitu Suku Bunga SBI dan variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham yaitu Volume Perdagangan Saham Beta Saham. Dari hasil penelitian saran yang diberikan yaitu Investor dapat menjadikan volume perdagangan saham sebagai informasi dalam penanaman investasinya karena terbukti bahwa volume perdagangan saham dan beta saham berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Dan faktor suku bunga juga perlu diperhatikan investor karena berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan. Faktor nilai tukar rupiah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut tidak perlu diperhatikan oleh investor dalam penentuan investasi.

Kata Kunci : Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Volume Transaksi Perdagangan, Inflasi, Beta Saham dan Harga Saham

ABSTRACT

This research is conducted because motivating the existence of phenomenon to the differing it result of research by some former research which conducted by Wiyani (2005); Mudji Utami and Mudjilah Rahayu (2003); and also Amos Amoroso Avanti (2004). This research aim to analyze influence between rupiah exchange rate, SBI rate of interest storey; level, commerce transaction volume, share beta and inflation to share price.

This Research sample counted 23 company o] banking sector in Indonesian Stock Exchange Indonesia, with data pooling method (quarterly period of year 2004 - 2007), so that the amount of observation (n) = 368.

Result of research that by partial there no influence which is significant between rupiah exchange rate, Inflation to Price Share by partial. And by partial variable having an effect on negativity to share price that is Rate Of Interest SBI and variable having an effect on positive to share price that is Volume Commerce Share Beta Share. From result of research given suggestion that is Investor can make share commerce volume as information in its investment cultivation because proven that share commerce volume and share beta have an effect on to make-up of share price. and Factor rate of interest also require to be paid attention investor because affecting at decrease company share price it. Factor rupiah exchange rate and inflation do not have an effect on to share price. This matter of indication both of the factor needn't be paid attention by investor in determination of investment.

Keywords : Exchange Rate Rupiah, Storey; Level Rate of Interest SBI, Volume Transaction Commerce, Inflation, Beta Share and Price Share.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Judul yang diangkat dalam Tesis ini yaitu : "PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, INFLASI DAN BETA SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)".

Adapun maksud penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Pasca Sarjana Magister Management Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari selama proses penyusunan Tesis ini telah banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan bimbingan baik secara moril dan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Bapak Prof. Dr. Augusty Ferdinand, MBA., selaku Ketua Program Magister Management Universitas Diponegoro Semarang.
- 2 Bapak Dr. H. M. Chabachib, MSi. Akt. sebagai dosen pembimbing utama dan Bapak Drs. Wisnu Mawardi, MM. sebagai dosen pembimbing pembantu yang senantiasa sabar dan penuh keikhlasan memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian Tesis ini.

- 3 Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Management Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan berbagai fasilitas bantuan dalam penulisan Tesis ini dan selama masa kuliah.
- 4 Bapakku H. Heru Supramono, SE., Akt., MM. dan Ibundaku Nurwidyastuti, SE. serta kakakku Donny Arlanda Andromeda SE. MM. tercinta, terima kasih atas semua yang telah diberikan baik moril maupun materiil yang tak terhingga nilainya sampai dengan studi ini selesai.
- 5 Ibu Dra. Hj. Rustriningsih, MSi., terima kasih selaku keluarga yang telah memberikan dorongan moril hingga penulisan tesis ini selesai.
- 6 Teman-teman Magister Management Universitas Diponegoro Semarang tahun 2007 atas kebersamaan, bantuan dan dorongannya.
- 7 Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan Tesis ini, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1. Telaah Pustaka	13
2.1.1. Analisis Fundamental.....	13
2.1.2. Teori Sinyal (<i>signalling theory</i>).....	14
2.1.3. Harga Saham	14
2.1.4. Nilai Tukar Rupiah.....	15
2.1.5. Tingkat Suku Bunga SBI	17
2.1.6. Volume Perdagangan	19
2.1.7. Inflasi	20
2.1.8. Risiko Sistemik (Beta Saham)	20

2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis.....	28
2.4. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Sumber Data	35
3.2. Populasi dan Sampel	35
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	37
3.4. Metode Pengumpulan Data	39
3.5. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV ANALISIS DATA	
4.1. Gambaran Obyek Penelitian dan Data Deskriptif.....	46
4.1.1. Gambaran Obyek Penelitian	46
4.1.2. Data Deskriptif.....	47
4.2. Hasil Analisis	52
4.2.1. Pengujian Normalitas Data	52
4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik	56
4.2.3. Hasil Analisis	60
4.2.4. Koefisien Determinasi.....	62
4.3. Pembahasan.....	63
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1. Kesimpulan	70
5.2. Implikasi Kebijakan	71
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	72
5.4. Agenda Penelitian Mendatang	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data Rata-rata Harga Saham Penutupan Periode 2004 – 2007..... 8
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 27
Tabel 3.1	Penggolongan Perusahaan Sektor Perbankan di BEI Periode tahun 2004 – 2007..... 37
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 39
Tabel 4.1	Penggolongan Perusahaan Sektor Perbankan di BEI Periode Penelitian triwulanan Tahun 2004 – 2007 46
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Perbankan di BEI yang menjadi Sampel Penelitian..... 47
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Data-data Penelitian Periode Triwulanan tahun 2004 – 2007 48
Tabel 4.4	Uji Kolmogorov Smirnov (Uji Normalitas Data) 53
Tabel 4.5	Output Uji Multikolinieritas..... 57
Tabel 4.6	Output Regresi Linier Berganda 61
Tabel 4.7	Output Koefisien Determinasi..... 62
Tabel 4.8	Output Uji F 69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Transaksi Perdagangan, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham	34
Gambar 4.1 Perkembangan Data Nilai Tukar Rupiah	48
Gambar 4.2 Perkembangan Data Suku Bunga SBI	49
Gambar 4.3 Perkembangan Data Volume Perdagangan Saham	50
Gambar 4.4 Perkembangan Data Inflasi	51
Gambar 4.5 Perkembangan Data Harga Saham	52
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Grafik Normal P-Plot (Sebelum Ditransformasi)	54
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Grafik Normal P-Plot (Setelah Ditransformasi Menjadi Ln)	55
Gambar 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter Plot ..	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian
- Lampiran 2 Input Data
- Lampiran 3 Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 Uji Normalitas Data
- Lampiran 5 Regresi Linier Berganda
- Lampiran 6 Asumsi Klasik (Sebelum Ditransformasi Menjadi Ln)
- Lampiran 7 Asumsi Klasik (Setelah Ditransformasi Menjadi Ln)

PENGESAHAN DRAFT TESIS

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, INFLASI DAN BETA SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)

Yang disusun oleh Donna Menina Della Maryanne, NIM. C4A007041
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Mei 2009
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Penguji I

Penguji II

Penguji III

(Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi.) (Dr. Suhada Sufian, MSIE.) (Drs. Prasetyono, MSi.)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba tersebut merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Untuk meningkatkan laba, cara yang ditempuh perusahaan dengan ekspansi. Salah satu dana yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi adalah laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Namun adakalanya dana intern perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai ekspansi perusahaan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya atau alternatif pembiayaan melalui lembaga intermediasi keuangan seperti perbankan atau lembaga non bank. Untuk menghimpun kekurangan dana tersebut, dalam dunia usaha terdapat suatu wadah penghimpun dana yang disebut pasar modal. Pasar modal memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menghimpun dana untuk membiayai usahanya (Jogiyanto, 2000).

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta. Pasar modal sangat berperan bagi pembangunan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat,

sehingga kehadiran pasar modal dapat memperbanyak pilihan sumber dana (khususnya dana jangka panjang) bagi perusahaan. Dengan semaraknya aktivitas pasar modal maka perusahaan yang sehat tidak terlalu sulit mengatasi masalah dana karena posisi yang dianggap tidak aman dapat diperbaiki dengan menarik dana dari masyarakat melalui pasar modal dengan menjual saham. Sementara itu bagi para investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya (dalam aset finansial). Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas masing-masing investor menjadi semakin besar (Husnan, 2001).

Pasar modal dan perbankan merupakan dua unsur yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan dan perekonomian makro suatu negara. Di samping itu, kedua unsur itu juga mempunyai karakteristik yang sama yaitu mudah rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik dan keamanan di dalam negeri maupun luar negeri (Suta, 2000)

Perkembangan pasar modal dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan dan volume perdagangan saham itu sendiri. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Lebih spesifik lagi, satu aspek yang paling sering menjadi bahan perbincangan adalah masalah penentuan harga saham dalam perdagangan pasar modal. Seluruh konsep dasar dari evaluasi harga saham tersebut berlandaskan atas kepercayaan bahwa semua efek ekuitas mempunyai nilai intrinsik yang merupakan nilai suatu aktiva yang terdapat pada pemikiran investor tertentu dan

nilai ini dibenarkan oleh fakta dan dapat berbeda dari harga pasar aktiva saat ini. Dengan mengetahui nilai intrinsik sebagai harga teoritis dari suatu saham maka akan memberikan jawaban kepada investor tentang apa yang dapat dibeli dengan cara menentukan harga yang seharusnya dari suatu saham. Sehingga seorang investor tentunya akan membeli suatu saham yang harga pasarnya tidak melebihi nilai intrinsiknya (Husnan, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Wiyani (2005) ada dua, yaitu faktor *internal* meliputi informasi arus kas, informasi laba dan informasi akuntansi lainnya yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dan faktor *eksternal* perusahaan meliputi volume transaksi saham, tingkat suku bunga, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan perekonomian makro lainnya.

Penelitian yang mendahului penelitian ini dilakukan oleh Wiyani (2005). Dalam penelitian tersebut menggunakan obyek penelitian pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam 45 perusahaan unggulan (LQ45) pada bulan 1 Mei – 30 Juni 2004 (harian). Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan volume perdagangan saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan faktor volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2000) dengan judul penelitian Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hubungan yang berlawanan antara tingkat bunga dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat bunga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini, akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun ikut menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) dengan judul penelitian tentang Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. Hasil penelitian secara empiris terbukti bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham badan usaha selama krisis ekonomi di Indonesia. Variabel profitabilitas dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ dilakukan oleh Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004) dimana hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ.

Kegiatan pengembangan usaha sangat penting dilakukan perusahaan dalam menghadapi dunia usaha dewasa ini yang semakin tajam persaingannya. Semenjak Juli 1997 nilai rupiah terhadap dollar terus bergejolak. Gejolak rupiah yang begitu tinggi berdampak buruk bagi dunia dan perekonomian negara. Pemicu gejolak kurs rupiah tersebut berasal dari sisi penawaran dan permintaan. Dengan demikian secara logis tingginya nilai kurs rupiah akan berdampak positif terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam. Bagi bank, bunga merupakan komponen pendapatan yang paling tinggi (Dornbusch, 2004). Dari total pendapatan yang diterima bank, sebagian besar diperoleh dari bunga pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan tingginya volume tabungan masyarakat. Makin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan bank mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung, artinya masyarakat cenderung akan mengurangi konsumsinya guna menambah saldo tabungan yang dimiliki. Selain itu, suku bunga yang tinggi akan berdampak melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan dalam investasi, artinya para investor cenderung memilih berinvestasi ke pasar uang atas tabungan dibandingkan pasar modal. Sebaliknya suku bunga yang rendah, baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan akan berdampak menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung, sedangkan bagi perusahaan kondisi ini sangat menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah

modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah. Dengan demikian secara logis suku bunga akan berdampak negatif terhadap harga saham.

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal (Wahyu dan Wijayanto, 2005). Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Dengan demikian secara logis volume perdagangan saham akan berdampak positif terhadap harga saham.

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Menurut Sukirno (1997: 302) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap (angka inflasi antara 2 – 4%). Dengan semakin baiknya tingkat inflasi yang terjadi diharapkan akan meningkatkan harga saham.

Resiko sistematis (*Systematic Risk*) atau beta saham yaitu adalah variasi pengembangan saham/ portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin menurunkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diperoleh bahwa nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan volume perdagangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2007 telah terjadi beberapa perubahan-perubahan yang sangat fluktuatif sehingga mengakibatkan perubahan harga saham terhadap perusahaan yang masuk dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berkaitan dengan penelitian yang menganalisis tentang pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga dan volume perdagangan saham terhadap harga saham maka perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi adanya fenomena atas berbedanya hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Wiyani (2005) dan Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) berhasil membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wardhane (2003) dalam Amos Amoroso Avanti (2004) membuktikan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Wiyani (2005) dan Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) berhasil membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wardhane (2003) dalam Amos

Amoroso Avanti (2004) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini didasarkan karena adanya fenomena bisnis yang terjadi yaitu adanya indikasi kerugian yang dialami oleh investor akibat perubahan harga saham antara harga saham penutupan yang lebih kecil dibandingkan harga saham periode pembukuan yang menimbulkan perubahan yang bernilai negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat fenomena bisnis yang menunjukkan perubahan harga saham yang negatif pada beberapa bank yang ada di BEJ periode tahun 2004 – 2007 pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) Periode 2004 – 2007

Kode	Harga Saham			
	2004	2005	2006	2007
INPC	775	830	1070	1070
BABP	170	120	90	115
BBCA	2975	3400	5200	5450
BBIA	825	950	970	980
BBNI	2875	3025	5150	2475
BBNP	700	700	700	700
BBRI	2875	3025	5150	5750
BCIC	70	80	70	70
BDMN	4375	4750	6750	6900
BEKS	145	75	65	80
BKSW	170	400	460	450
BMRI	1925	1640	2900	3125
BNGA	460	405	920	820
BNII	165	155	240	179
BNLI	750	720	870	950
BSWD	400	420	700	900
BVIC	80	80	90	156
ANKB	165	50	45	126
LPBN	700	1480	1610	1900
MAYA	300	120	530	520
MEGA	1950	2050	2100	3200
NISP	775	770	850	900
PNBN	420	420	580	640
Rata-rata	1045.4	1115.9	1613.5	1628.5

Sumber : Data sekunder di BEI, tahun 2007

Berdasarkan *research gap* pada beberapa penelitian terdahulu, dan fenomena bisnis yang terjadi pada periode 2004 - 2007, maka penelitian ini ”Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 – 2007)”.

1.2 Perumusan Masalah

Latar Belakang Penelitian diketahui bahwa beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap harga saham antara lain nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham. Namun demikian hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham dari waktu ke waktu belum konsisten (*research gap*). Demikian pula dengan fenomena empiris yang terjadi pada perusahaan perbankan selama 2004-2007, beberapa variabel menunjukkan fenomena yang tidak sesuai dengan seharusnya (*research problem*). Berdasarkan hal tersebut muncul permasalahan untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana sesungguhnya pengaruh variabel nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, dan inflasi terhadap harga saham.

Dari *research gap* pada penelitian terdahulu dan fenomena bisnis adanya kerugian yang dialami investor periode triwulanan tahun 2004 - 2007, oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan *research question* sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
3. Apakah terdapat pengaruh antara volume transaksi perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
4. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
5. Apakah terdapat pengaruh antara beta terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

2. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara volume transaksi perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan pengetahuan ilmu ekonomi, terutama dalam hal melihat pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam menentukan pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten khususnya bagi pimpinan perusahaan untuk mempertimbangkan pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wacana untuk literature perpustakaan yang membahas penelitian tentang pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.2 Analisis Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang. Harga pasar suatu saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya (Sunariyah, 2001).

Menurut Sunariyah (2001), ada dua pendekatan fundamental yang umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham yaitu

1. Pendekatan laba (*price earning ratio*)

Pendekatan ini banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham di masa akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali.

2. Pendekatan nilai sekarang (*Present value*)

Dalam pendekatan ini nilai suatu saham diestimasi dengan mengkapitalisasi pendapatan, oleh sebab itu disebut *capitalization income method*. Nilai sekarang suatu saham adalah sama dengan nilai sekarang dari arus kas di masa

yang akan datang yang pemodal harapkan diterima dari investasi pada saham tersebut.

2.1.3 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sinyal apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor.

Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya.

2.1.4 Harga Saham

Menurut Ang (1997) harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Menurut Panji Anoraga (2001) mendefinisikan harga saham sebagai harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Sedangkan

market value perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan yang diuraikan oleh teori pasar efisien. Para pemodal tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan, dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai.

Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula kekayaan pemegang saham. Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu : (Panji Anoraga, 2001)

1. *Nominal price*

Yaitu nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. *Initial price*

Merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan peminjam emisi (*underwriter*), akan dijual kepada masyarakat, setelah itu penjamin emisi juga membuka counter untuk melakukan penjualan saham emiten.

3. *Market price*

Yaitu harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin saham.

2.1.5 Nilai Tukar Rupiah

Perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional. Nilai tukar mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar

valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Bila ingin menukarkan satu mata uang nasional dengan mata uang lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku. (Samuelson, 2004: 306)

Jual beli uang kertas asing atau *banknote* dikenal dengan devisa tunai mempunyai sifat-sifat seperti halnya uang tunai biasa. Beredar di Indonesia karena dibawa oleh para turis atau pedagang/pengusaha asing. Tidak semua uang kertas dapat diperjualbelikan, tergantung pada peraturan devisa di negara asal *banknotes* bersangkutan. Bank tidak selalu mempunyai persediaan atau berkewajiban selalu menyediakan uang kertas bank karena *banknotes* sedapat mungkin harus dapat segera menjual kembali, sebab kalau tidak bank akan rugi. Perbedaan harga kurs (jual beli) kadang-kadang besar karena bank belum tentu dapat segera menjual kembali. Hal ini tergantung keadaan pasaran tempat bank itu berada serta jenis valuta uang kertas itu sendiri. Oleh karena itu, harga jual beli uang kertas di beberapa daerah atau bahkan pada beberapa bank dapat berbeda-beda (Panji Anoraga, 2004: 280).

Jual beli atau perdagangan valutas asing (valas) terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Perdagangan ini terjadi sebagai akibat adanya transaksi ekonomi internasional. Tiap impor/ekspor barang, jasa atau modal antara satu negara dengan negara lain akan menimbulkan jual beli valuta asing. Transaksi dalam perdagangan valas terdiri transaksi tunai, transaksi tunggal dan transaksi barter. Yang dimaksud transaksi tunai adalah transaksi jual beli valas, dimana penyerahan valuta yang diperjualbelikan dilaksanakan dua hari setelah

transaksi terjadi. Transaksi tunggal adalah transaksi yang dilakukan antara suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, dimana batas penyerahannya dilakukan pada suatu waktu tertentu di masa yang akan datang. Sedangkan transaksi barter adalah kombinasi dari membeli dan menjual dua mata uang secara tunai yang diikuti dengan membeli dan menjual kembali mata uang yang sama secara tunai dan tunggal, yaitu pembelian dan penjualan suatu mata yang terhadap mata uang lainnya yang dilakukan bersamaan dengan batas waktu yang berbeda (Panji Anoraga, 2004: 283).

2.1.6 Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga SBI menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia. Salah satu penyederhanaan yang dibuat dalam mempelajari makro ekonomi adalah dengan menyebut “satu” suku bunga, yang pada kenyataannya tentu, banyak terdapat tingkat-tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga ini berbeda tergantung dari tingkat kepercayaan kredit dari peminjam, jangka waktu dari pinjaman, dan berbagai aspek perjanjian lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman. Obligasi Amerika Serikat jangka pendek adalah salah satu asset yang paling sering diperdagangkan di seluruh dunia.

Suku bunga yang dipublikasikan menunjukkan tingkat pengembalian nominal. Jika menerima 5 persen bunga dari bank sementara harga-harga juga naik sebesar 5 persen, maka hanya mengalami posisi impas. Tingkat suku bunga nominal mencerminkan pengembalian dalam dollar. Suku bunga riil mengurangi

inflasi untuk memberikan pengembalian dollar dalam nilai konstan. Cukup mengejutkan, hanya terdapat relatif sedikit instrument keuangan yang menjamin tingkat pengembalian riil dibanding nominal. Amerika Serikat mulai mengeluarkan obligasi yang menjamin pengembalian riil yang baru-baru ini saja. (Dornbusch, 2004: 37)

Jika inflasi berjalan lebih tinggi (pada tingkat tahunan), maka obligasi suku bunga riil akan membayar lebih tinggi dibanding obligasi suku bunga nominal. Karena obligasi riil menjamin daya beli, maka lebih aman untuk berinvestasi dengannya dibanding obligasi suku bunga nominal. Model ini diperluas dengan memasukkan suku bunga sebagai determinan tambahan permintaan agregat. Pengeluaran otonom dan kebijakan fiskal merupakan determinan utama permintaan agregat. Sekarang, dengan menambahkan suku bunga sebagai determinan investasi, dan oleh karenanya permintaan agregat. Pernyataan itu menggiring untuk memasukkan pasar uang dan memaksa untuk mempelajari interaksi antara pasar uang dan barang. Bank sentral memasuki pembahasan melalui perannya dalam menentukan jumlah uang beredar. Suku bunga dan pendapatan secara bersamaan ditentukan oleh ekuilibrium pasar barang dan pasar uang. Sebagaimana pada bab sebelumnya tetap berasumsi bahwa tingkat harga tidak bereaksi terhadap pergeseran permintaan agregat.

Memahami pasar uang dan suku bunga adalah penting untuk tiga alasan :
(Dornbusch, 2004: 219)

1. Kebijakan moneter bekerja melalui pasar uang untuk mempengaruhi output dan tingkat tenaga kerja.

2. Analisisnya mesyaratkan kesimpulan. Perhatikan yang menyusun struktur logis dari model tersebut. Sejauh ini, terkurung dalam kotak yang berlabel pasar barang. Dengan tambahan pasar asset ini, menyajikan analisa lebih lengkap pengaruh kebijakan fiskal, dan memakai kebijakan moneter. Kebijakan fiskal karena inflasi tinggi, maka ekspansioner umumnya menaikkan suku bunga, dengan demikian mengurangi dampak ekspansioner. Bahkan, dibawah kondisi tertentu, kenaikan suku bunga bisa menutupi secara penuh efek ekspansioner kebijakan fiskal.
3. Perubahan suku bunga mempunyai efek samping yang penting. Komposisi permintaan agregat antara investasi dengan pengeluaran konsumsi tergantung dari suku bunga. Suku bunga yang tinggi akan mengurangi permintaan agregat sebagian besar dengan mengurangi investasi. Oleh karenanya, kebijakan fiskal ekspansioner cenderung menaikkan konsumsi melalui pengganda namun cenderung mengurangi investasi karena hal itu meningkatkan suku bunga. Karena tingkat investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, efek samping dari ekspansi fiskal ini menjadi isu sensitive dan penting dalam penyusunan kebijakan.

2.1.7 Volume Perdagangan

Volume perdagangan adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal

yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari efek. (Wahyu dan Wijayanto, 2005)

2.1.8 Inflasi

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Menurut Sukirno (1997: 302) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap (angka inflasi antara 2 – 4%).

2.1.9 Risiko Sistemik (Beta Saham)

Setiap keputusan investasi selalu menyangkut dua hal, yaitu tingkat risiko dan tingkat keuntungan. Risiko mempunyai hubungan positif dan linier dengan tingkat keuntungan yang diharapkan semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh seorang investor. Dalam melakukan keputusan investasinya khususnya pada

sekuritas saham, tingkat keuntungan diperoleh dari dua sumber yaitu deviden dan *capital gain*. sedangkan tingkat risiko pada investasi tercermin dari variabilitas pendapatan (*return* saham) yang diperoleh. Risiko adalah penyimpangan dari tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*), dan menurut Jones (1991) risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*).

Dunia pasar modal membagi risiko total menjadi dua bagian, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Investor yang pada dasarnya tidak menyukai risiko akan lebih memperhatikan risiko sistematis daripada risiko yang tidak sistematis. Hal ini dikarenakan risiko yang sistematis tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi saham melalui portofolio. Karena risiko yang sistematis dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perubahan kondisi perekonomian dan kondisi baik nasional maupun internasional yang jelas mempengaruhi semua perbuahan di lantai bursa suatu negara.

Ukuran dari risiko yang sistematis disebut juga dengan koefisien beta (β) yaitu ukuran yang menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan individual (*individual return*) suatu saham terhadap perubahan keuntungan indeks pasar (*market return*). Sedangkan risiko yang tidak sistematis adalah bagian dari risiko total saham yang secara unik berhubungan dengan kondisi perusahaan tau industri dimana perusahaan beroperasi

Beta merupakan suatu ukuran yang populer di dalam mengukur tingkat risiko suatu sekuritas di dalam hubungannya dengan pasar sekuritas itu sendiri. Menurut Rober Ang (1997) beta ini digunakan untuk mengukur *nondiversiable*

risk atau *market risk* (risiko pasar). Risiko pasar adalah risiko yang dihadapi suatu instrumen investasi yang disebabkan oleh faktor faktor pasar seperti faktor ekonomi, politik dan sebagainya. perubahan *return* pasar menggunakan indeks harga saham gabungan misalnya IHSG BEJ. Jika $\beta = 1$ maka kenaikan *return* sekuritas tersebut sebanding (sama dengan) kenaikan *return* pasar (kenaikan IHSG BEJ) dan jika $\beta > 1$ berarti kenaikan *return* sekuritas lebih tinggi dari kenaikan *return* pasar, β lebih besar dari 1 ini biasanya dimiliki oleh *Aggressive Stock* (saham yang agresif) terutama *big-cup (blue chip)*,. Dan jika $\beta < 1$, maka berarti kenaikan *return* sekuritas tersebut lebih kecil dari kenaikan *return* saham pasar, β yang lebih kecil dari satu biasanya dimiliki oleh *defensive stocks (small cap)*, (Robert Ang, 1997)

Beta dapat digunakan untuk perbandingan relatif risiko sistematis dari saham-saham yang berbeda, sehingga dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan risiko suatu saham. Saham-saham dapat diurutkan berdasarkan beta-nya. Karena varian pasar dapat tetap untuk semua sekuritas pada periode tertentu, maka urutan saham berdasarkan beta sama dengan urutan berdasarkan nilai absolut dari risiko sistematisnya. Saham-saham dengan beta tinggi dikatakan memiliki risiko dan sebaliknya saham-saham dengan beta rendah dikatakan memiliki risiko yang rendah.

Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung berdasarkan data historis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi Beta masa datang. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa beta historis mampu menyediakan informasi tentang

beta masa datang (Elton and Gruber, 1994). Analisis sekuritas dapat menggunakan data historis dan kemudian menggunakan faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi beta masa depan.

Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return-return* sekuritas dan *return* pasar), data akuntansi dan data fundamental. Beta yang dihitung dengan data pasar disebut dengan beta pasar. Dalam penelitian ini beta yang dihitung adalah beta pasar. Beta pasar dapat diestimasi dengan menggunakan nilai-nilai historis *return* dan sekuritas dan *return* dari pasar selama periode tertentu, dengan asumsi bahwa hubungan antara *return-return* sekuritas dan *return-return* pasar adalah linier, maka beta dapat diestimasi secara manual dengan memplot garis antara titik-titik *return* atau dengan teknik regresi.

Model Indeks Tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham naik. Kebalikannya juga benar, yaitu jika indeks harga saham turun, kebanyakan saham mengalami penurunan harga. Hal ini menyarankan bahwa *return-return* dari sekuritas mungkin berkorelasi karena adanya reaksi umum (*common response*) terhadap perubahan-perubahan nilai pasar. Dengan dasar ini, *return* dari suatu sekuritas dan *return* dari indeks pasar dapat dituliskan dengan hubungan (Elton dan Gruber, 1995):

$$R_i = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{Mt} + e$$

Dimana :

R_i = *return* sekuritas suatu periode

- α_i = nilai ekspektasi dari *return* sekuritas yang independen terhadap *return* pasar
- R_M = Tingkat Return dari Indeks Pasar
- β_i = beta, merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i , akibat dari perubahan R_M
- e = *error term*

Model indeks Tunggal membagi *return* dari suatu sekuritas kedalam dua komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Komponen *return* yang unik oleh α_i yang independen terhadap *return* pasar.
2. Komponen *return* yang berhubungan dengan *return* pasar yang diwakili oleh $\beta_i \cdot R_M$

Bagian *return* pasar yang unik (α_i) hanya berhubungan dengan peristiwa mikro (*micro event*) yang mempengaruhi perusahaan tertentu saja, tetapi tidak mempengaruhi semua perusahaan-perusahaan secara umum. Contoh dari peristiwa-peristiwa mikro misalnya pemogokan, kebakaran dan lain sebagainya. Bagian *return* yang berhubungan dengan *return* pasar ditunjukkan oleh beta (β_i) yang merupakan sensitivitas *return* suatu sekuritas terhadap *return* dari pasar. Secara konsensus, *return* pasar mempunyai beta bernilai 1. suatu sekuritas yang mempunyai beta bernilai 1,5 mempunyai arti bahwa perubahan *return* pasar sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan *return* dari sekuritas tersebut dengan arah yang sama sebesar 1,5% (Jogiyanto, 2000)

Dalam pembuatan keputusan investasi, investor memerlukan ukuran risiko sistematis yang akurat dan tidak bias. Hal ini sangat penting bagi investor, sebagai dasar untuk memperkirakan besarnya risiko maupun *return* investigasi di masa

depan. Dengan melihat perilaku koefisien beta dari waktu ke waktu. Investor akan bisa memperkirakan besarnya risiko sistematis di masa depan. Oleh karena itu, secara implisit bisa diartikan bahwa jika beta bersifat stabil, maka beta saham juga bisa diprediksikan akan meningkatkan keandalan beta sebagai suatu komponen penting untuk penentuan *return* dan strategi investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mendahului penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Wiyani (2005). Dalam penelitian tersebut menggunakan obyek penelitian pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam 45 perusahaan unggulan (LQ45). Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Dan volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Mulyono (2000) dengan judul penelitian Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hubungan yang berlawanan antara tingkat bunga dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat bunga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang

terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini, akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun ikut menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) dengan judul penelitian tentang Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. Hasil penelitian secara empiris terbukti bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham badan usaha selama krisis ekonomi di Indonesia. Variabel profitabilitas dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ dilakukan oleh Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004) dimana hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ.

Penelitian oleh Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreni (2003) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain *book value per share* dan *return on equity*. Sedangkan *return on asset*, *debt to equity ratio*, *stock return*, *market risk*, dan *return on the market index* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti (Tahun)	Variabel	Teknik analisis	Hasil Penelitian
1.	“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham” dan Wahyu Wiyani (2005)	Variabel bebas : nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham Variabel terikat : harga saham	Regresi	Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan faktor volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	”Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham” dan Sugeng Mulyono (2000)	Variabel bebas : EPS dan tingkat bunga Variabel terikat : harga saham	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hubungan yang berlawanan antara tingkat bunga dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat bunga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini, akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun ikut menurun.
3.	“Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi”. Dan Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)	Variabel bebas : Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Variabel terikat : harga saham	Regresi	Hasil penelitian secara empiris terbukti bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham badan usaha selama krisis ekonomi di Indonesia. Variabel profitabilitas dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No.	Judul dan Peneliti (Tahun)	Variabel	Teknik analisis	Hasil Penelitian
4.	“Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ” dan Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004)	Variabel bebas : Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga Variabel terikat : indeks harga saham gabungan	Regresi	Hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ
5.	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia) oleh Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreni (2003)	Variabel bebas: <i>book value per share, return on equity, return on asset, debt to equity ratio, stock return, market risk, dan return on the market index</i> Variabel terikat : harga saham		Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain <i>book value per share</i> dan <i>return on equity</i> . Sedangkan <i>return on asset, debt to equity ratio, stock return, market risk, dan return on the market index</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar mata uang asing adalah harga satu satuan uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Bila ingin menukarkan satu mata uang nasional dengan mata uang lainnya, maka melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku. (Samuelson, 2004: 306)

Jual beli uang kertas asing atau *banknote* dikenal dengan devisa tunai mempunyai sifat-sifat seperti halnya uang tunai biasa. Beredar di Indonesia karena

dibawa oleh para turis atau pedagang/pengusaha asing. Tidak semua uang kertas dapat diperjualbelikan, tergantung pada peraturan devisa di negara asal *banknotes* bersangkutan. Bank tidak selalu mempunyai persediaan atau berkewajiban selalu menyediakan uang kertas bank karena *banknotes* sedapat mungkin harus dapat segera menjual kembali, sebab kalau tidak bank akan rugi. Perbedaan harga kurs (jual beli) kadang-kadang besar karena bank belum tentu dapat segera menjual kembali. Hal ini tergantung keadaan pasaran tempat bank itu berada serta jenis valuta uang kertas itu sendiri. Oleh karena itu, harga jual beli uang kertas di beberapa daerah atau bahkan pada beberapa bank dapat berbeda-beda (Panji Anoraga, 2004: 280). Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan mempunyai *leverage* yang tinggi yang berarti memiliki kewajiban yang tinggi baik dalam bentuk rupiah maupun valutas asing. Dengan semakin rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menyebabkan rupiah semakin lemah diperdagangkan, sehingga kewajiban bank dalam valutas asing akan semakin tinggi. Dengan demikian, bank akan semakin susah dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berdampak pada harga saham bank yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menyebabkan rupiah semakin menguat diperdagangkan, sehingga bank akan semakin mudah dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berdampak pada harga saham bank yang meningkat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

Suku bunga SBI merupakan jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase yang ditetapkan bank. Bagi bank, bunga merupakan komponen pendapatan yang paling tinggi. Dari total pendapatan yang diterima bank, sebagian besar diperoleh dari bunga pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan tingginya volume tabungan masyarakat. Makin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan bank mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung, artinya masyarakat cenderung akan mengurangi konsumsinya guna menambah saldo tabungan yang dimiliki. Selain itu, suku bunga yang tinggi akan berdampak melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan dalam investasi, artinya para investor cenderung memilih berinvestasi ke pasar uang atas tabungan dibandingkan pasar modal. Sebaliknya suku bunga yang rendah, baik suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan akan berdampak menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung, sedangkan bagi perusahaan kondisi ini sangat menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor karena mempengaruhi harga saham perusahaan, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham (Wahyu dan Wijayanto, 2005). Sedangkan volume perdagangan adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (broker) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Semakin banyak jumlah lembar saham yang diperdagangkan, berarti semakin tinggi volume perdagangan saham, sehingga investor berminat untuk menginvestasikan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat. Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh yang positif volume transaksi perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Menurut Sukirno (1997: 302) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap (angka inflasi antara 2 – 4%). Beberapa kejadian seperti kasus kenaikan bahan bakar minyak (BBM), dan kenaikan gaji PNS adalah beberapa contoh penyebab meningkatnya inflasi. Dengan inflasi yang tinggi maka biaya operasional perusahaan yang meningkat, sehingga laba perusahaan menurun dan berdampak pada investor yang kurang tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut, dengan demikian kondisi tersebut menyebabkan harga saham menurun.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh Beta Saham terhadap Harga Saham

Resiko sistematis (*Systematic Risk*) atau beta saham yaitu adalah variasi pengembangan saham/ portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka investor akan mempertimbangan untuk berspekulasi dalam menanamkan saham ke perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan yang turun. Sebaliknya, semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham ke perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan yang meningkat.

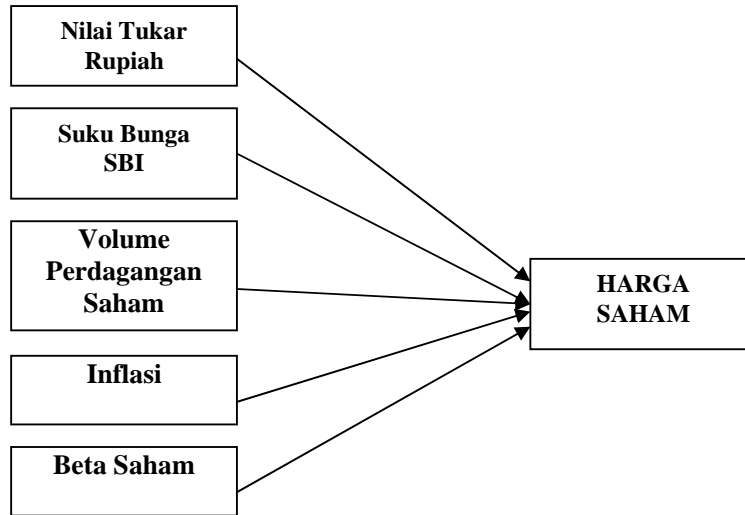
Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh negatif beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dan hipotesis di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut :

Gambar 2.1

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Transaksi Perdagangan, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh yang negatif nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang negatif tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh yang positif volume transaksi perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh yang negatif inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh yang negatif beta saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penulisan ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri, walaupun sesungguhnya adalah data yang asli (Winarno Surakhmad, 1990). Data ini berasal dari data yang berupa jurnal, grafik, laporan bulanan atau data lain yang tidak langsung diperoleh dari pojok BEI UNDIP.

Dalam penulisan ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode triwulanan tahun 2004 - 2007. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan atau publikasi lainnya (Marzuki, 2000).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi pusat penelitian. Elemen-elemen tersebut biasanya berupa orang, barang, unit organisasi dan perusahaan (Supranto, 1997). Jadi secara umum Populasi adalah sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik yang sama. Adapun yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak pertama kali melakukan penawaran umum ke publik periode tahun 2004 – 2007 sebanyak 26 perusahaan. Populasi

menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan sektor perbankan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penetapan suku bunga SBI yang didasarkan pada ketetapan dari Bank Indonesia, sehingga perusahaan yang berkaitan erat dengan variabel yang diteliti adalah perusahaan perbankan.

Sampel adalah sebagian individu atau elemen yang diselidiki (Marzuki, 2000). Sampel merupakan bagian dari populasi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang ditetapkan yang meliputi :

- a. Perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan.
- b. Perusahaan sektor perbankan di BEI yang memiliki data penelitian yang lengkap (harga saham dan volume perdagangan) pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 pada periode penelitian.

Berikut ini dapat dilihat perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3.1
Penggolongan Perusahaan Sektor Perbankan di BEI
Periode tahun 2004 - 2007

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan.	26
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak mempunyai data penelitian lengkap (tentang harga saham dan volume perdagangan saham) dan tidak melakukan transaksi pada periode penelitian tahun 2004-2007	(3)
Sisa (Sampel Penelitian)		23

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 3.1 di atas diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 23 perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menunjukkan ukuran atau proksi dari suatu variabel. Variabel bebas penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham. Sedangkan variabel terikatnya yaitu harga saham. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai Tukar Rupiah (X_1)

Nilai Kurs Tengah yang ditetapkan berdasarkan harga kurs oleh Bank Indonesia periode triwulanan tahun 2004-2007. Kurs tengah dirumuskan :

$$\text{Nilai Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

b. Suku Bunga SBI (X_2)

Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia periode triwulanan tahun 2004-2007.

c. Volume Perdagangan (X_3)

Volume transaksi perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada saat penutupan tiap tahun perdagangan saham periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

d. Inflasi (X_4)

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase inflasi periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

e. Beta Saham (X_5)

Beta saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko sistematis selama periode triwulanan tahun 2004 – 2007. Beta saham diperoleh dari model regresi antara *return* pasar (*market return*) sebagai variabel bebas terhadap *return* saham sebagai variabel terikat yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

(Jogiyanto Hartono, 2000)

$$R_i = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{Mt} + e$$

Dimana :

$$R_i = \text{return sekuritas} = \frac{P_{(t)} - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

α_i = nilai ekspektasi dari *return* sekuritas yang independen terhadap *return* pasar

$$R_M = \text{Tingkat Return dari Indeks Pasar} = \frac{\text{Indeks}_{(t)} - \text{Indeks}_{(t-1)}}{\text{Indeks}_{(t-1)}}$$

β_i = beta, merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i , akibat dari perubahan R_M

e = *error term*

f. Harga Saham (Y)

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (*closing price*) periode triwulanan tahun 2004 - 2007.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Skala Pengukuran	Cara Pengukuran
1.	Nilai Tukar Rupiah (X_1)	Rasio	$\frac{\text{Kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$ (Samuelson, 2004)
2.	Suku Bunga SBI (X_2)	Rasio	Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia periode triwulanan tahun 2004-2007.
3.	Volume Perdagangan (X_3)	Rasio	Volume transaksi perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada saat penutupan tiap tahun perdagangan saham periode triwulanan tahun 2004-2007.
4.	Inflasi	Rasio	Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase inflasi periode triwulanan tahun 2004 – 2007.
5.	Beta Saham	Rasio	$R_i = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{Mt} + e$ Beta diperoleh dari koefisien regresi antara return pasar terhadap return saham.
6.	Harga Saham (Y)	Rasio	Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (<i>closing price</i>) periode triwulanan tahun 2004-2007.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) UNDIP. Sedangkan metode studi pustaka dilakukan sebagai pedoman dasar dalam menggunakan literatur, jurnal dan sumber pustaka lainnya untuk penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi dan gejala heterokedastisitas perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengujian Normalitas Data

Pengujian distribusi data bertujuan untuk pengujian suatu data penelitian apakah dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Distribusi data normal menggunakan statistik parametrik sebagai alat pengujian. Sedangkan distribusi tidak normal digunakan untuk analisis pengujian statistik non parametrik. Untuk mengetahui distribusi data suatu penelitian, salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Santoso (2001), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) < Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $>$ taraf signifikansi (α) 0,05; maka distribusi data dikatakan normal
- 2) Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) > Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $<$ taraf signifikansi (α) 0,05 distribusi data dikatakan tidak normal.

Di samping menggunakan angka statistik dengan uji Kolmogorov Smirnov dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar histogram dan grafik normal p-plot. Caranya adalah dengan melihat normal *probability plot* yang

membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Adapun cara analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan grafik normal plot, dimana :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka pola data berdistribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka pola data distribusi tidak normal.

(Imam Ghozali, 2005: 110)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Berdasarkan hasil analisis ,jika vriabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 10% dan memiliki nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas (Ghozali, 2005: 92).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan-kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin -Watson* (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2005: 96)

- 2) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih dari pada 0, berarti ada autokorelasi positif.
- 4) Bila nilai DW lebih dari pada ($4-dl$), maka koefisien outokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti ada autokorelasi negatif.
- 5) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas digunakan grafik *scatter plot* yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Dasar pengambilan keputusan : (Ghozali,

2005: 105).

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.2 Metode Analisis

Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linier berganda yang dituliskan dengan rumus

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

Keterangan:

Y	=	Variabel terikat (Harga Saham)
X ₁	=	nilai tukar rupiah
X ₂	=	tingkat suku bunga SBI
X ₃	=	volume transaksi perdagangan dan harga saham
X ₄	=	inflasi
X ₅	=	beta saham
β ₀	=	Konstanta
β _{1,2,3,4}	=	koefisien regresi
e	=	error

3.3.3 Pengujian Hipotesis

Menilai *goodness of fit* suatu model dapat diukur dengan beberapa cara yaitu:

1. Uji F (pengujian secara simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

2. Uji t (pengujian secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Jika t hitung $<$ t tabel berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independent yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independent, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independent ditambahkan ke dalam model (Imam Ghozali, 2005).

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Obyek Penelitian dan Data Deskriptif

4.1.1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan dari periode triwulanan tahun 2004 – 2007 pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia dengan metode *pooling data*. Sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan sektor perbankan di BEI, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria, dimana dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1.

Penggolongan Perusahaan Sektor Perbankan di BEI
Periode Penelitian triwulanan Tahun 2004 – 2007

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan	26
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak mempunyai data yang lengkap dan tidak melakukan transaksi pada periode triwulanan penelitian 2004 – 2007	(3)
Sisa (Sampel Penelitian)		23

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.1 di atas diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 23 perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dengan metode *pooling data* (periode

triwulanan tahun 2004 – 2007), sehingga jumlah sampel (n) = 368. Daftar 23 perusahaan sektor perbankan di BEI yang dijadikan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2.

Daftar Perusahaan Perbankan di BEI yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	<u>INPC</u>	Bank Artha Graha Int. Tbk
2	<u>BABP</u>	Bank Bumiputera Indonesia Tbk
3	<u>BBCA</u>	Bank Central Asia Tbk
4	<u>BBIA</u>	Bank Buana Indonesia Tbk
5	<u>BBNI</u>	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	<u>BBNP</u>	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	<u>BBRI</u>	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	<u>BCIC</u>	Bank Century Tbk
9	<u>BDMN</u>	Bank Danamon Tbk
10	<u>BEKS</u>	Bank Eksekutif Internasional Tbk
11	<u>BKSW</u>	Bank Kesawan Tbk
12	<u>BMRI</u>	Bank Mandiri (Persero) Tbk
13	<u>BNGA</u>	Bank Niaga Tbk
14	<u>BNI</u>	Bank Internasional Indonesia Tbk
15	<u>BNLI</u>	Bank Permata Tbk
16	<u>BSWD</u>	Bank Swadesi Tbk
17	<u>BVIC</u>	Bank Victoria International Tbk
18	<u>ANKB</u>	Bank Artha Niaga Kencana Tbk
19	<u>LPBN</u>	Bank Lippo Tbk
20	<u>MAYA</u>	Bank Mayapada Tbk
21	<u>MEGA</u>	Bank Mega Tbk
22	<u>NISP</u>	Bank NISP Tbk
23	<u>PNBN</u>	Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.1.2. Data Deskriptif

Dalam penelitian ini akan menganalisis kualitatif berupa penjabaran data statistik deskriptif dari variabel penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi. Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel

Tabel 4.3.
 Statistik Deskriptif Data-data Penelitian
 Periode Triwulanan tahun 2004 – 2007

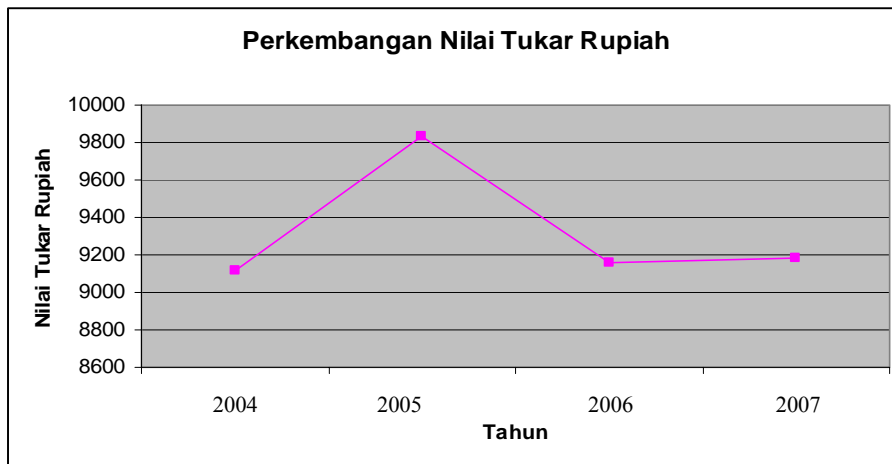
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar Rupiah	368	8587	10310	9322.06	379.858
Suku Bunga SBI	368	7.34	12.75	9.2500	1.95471
Volume Perdagangan Saham	368	500	235079500	10787991.8	26089254.133
Inflasi	368	5.11	17.11	9.0788	3.98574
Beta Saham	368	-9.14	3.02	.3076	2.12004
Harga Saham	368	30	8450	1190.85	1538.519
Valid N (listwise)	368				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan nilai rata-rata pada Nilai Tukar Rupiah (Kurs Tengah) sebesar Rp. 9.322,06. Hal ini menunjukkan bahwa kurs tengah pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 pada perusahaan sektor perbankan di BEI sebesar Rp. 9.322,06; nilai terendah sebesar Rp. 8.587 dan nilai tertinggi sebesar Rp. 10.310.

Untuk mengetahui perkembangan data nilai tukar rupiah tahun 2004 – 2007 dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

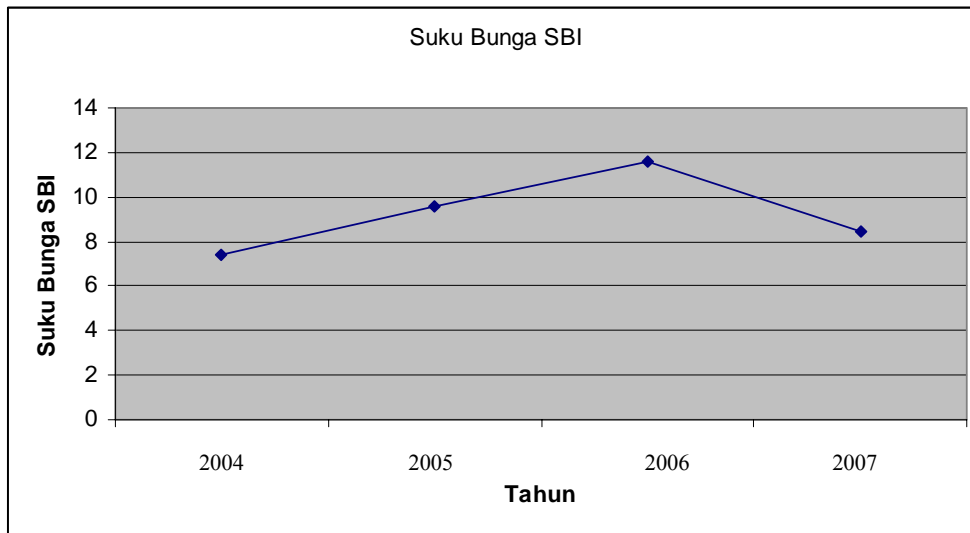
Gambar 4.1
 Perkembangan Data Nilai Tukar Rupiah



Nilai rata-rata pada Suku Bunga SBI sebesar 9,25%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata suku bunga SBI yang ditetapkan perusahaan sektor perbankan di BEI periode triwulanan tahun 2004 – 2007 sebesar 9,25%; nilai terendah sebesar 7,34% dan nilai tertinggi sebesar 12,75%.

Untuk mengetahui perkembangan data Suku Bunga SBI tahun 2004 – 2007 dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini :

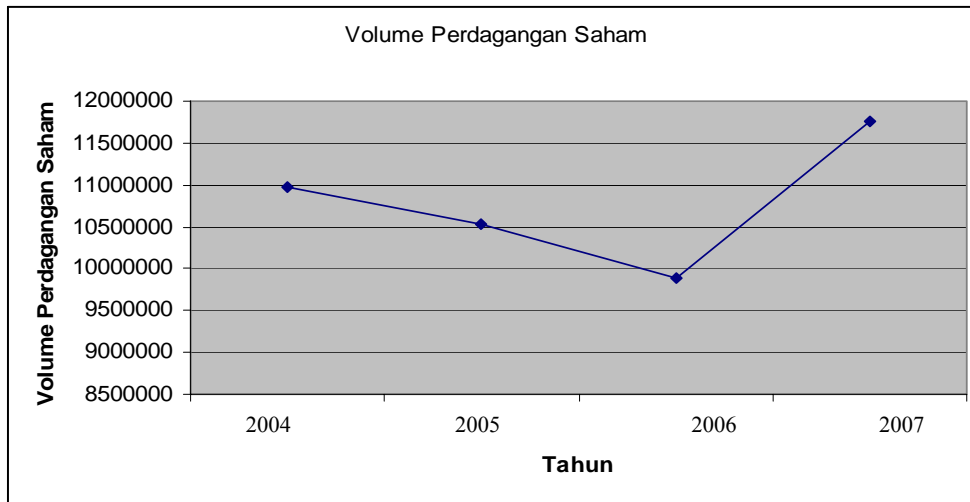
Gambar 4.2
Perkembangan Data Suku Bunga SBI



Nilai rata-rata pada Volume Perdagangan Saham sebesar 10.787.991,80 lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya lembar saham perusahaan sektor perbankan yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 sebesar 10.787.991,80 lembar saham; nilai terendah sebesar 500 lembar saham dan nilai tertinggi sebesar 235.079.500 lembar saham.

Untuk mengetahui perkembangan data Volume Perdagangan Saham tahun 2004 – 2007 dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini :

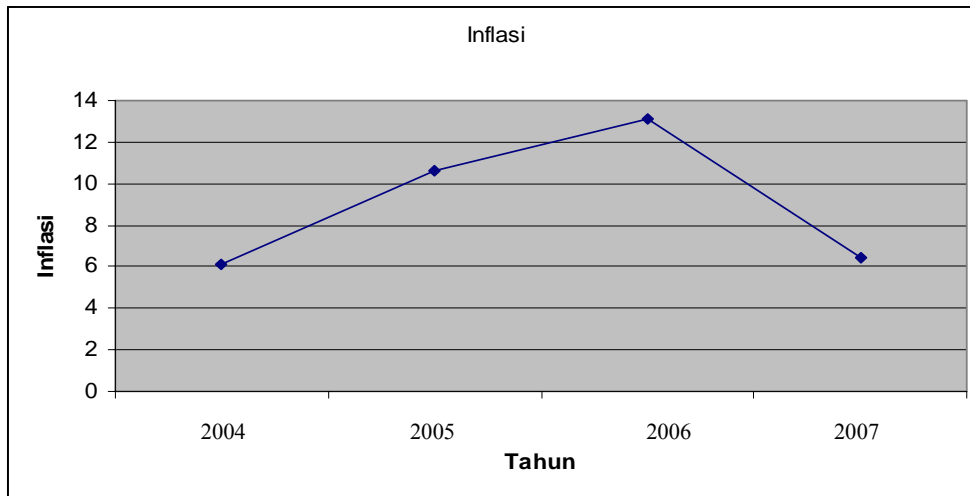
Gambar 4.3
Perkembangan Data Volume Perdagangan Saham



Nilai rata-rata pada Inflasi sebesar 9,07%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inflasi yang terjadi periode triwulanan tahun 2004 – 2007 sebesar 9,07%; nilai terendah sebesar 5,11% dan nilai tertinggi sebesar 17,11%.

Untuk mengetahui perkembangan data Inflasi tahun 2004 – 2007 dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini :

Gambar 4.4
Perkembangan Data Inflasi

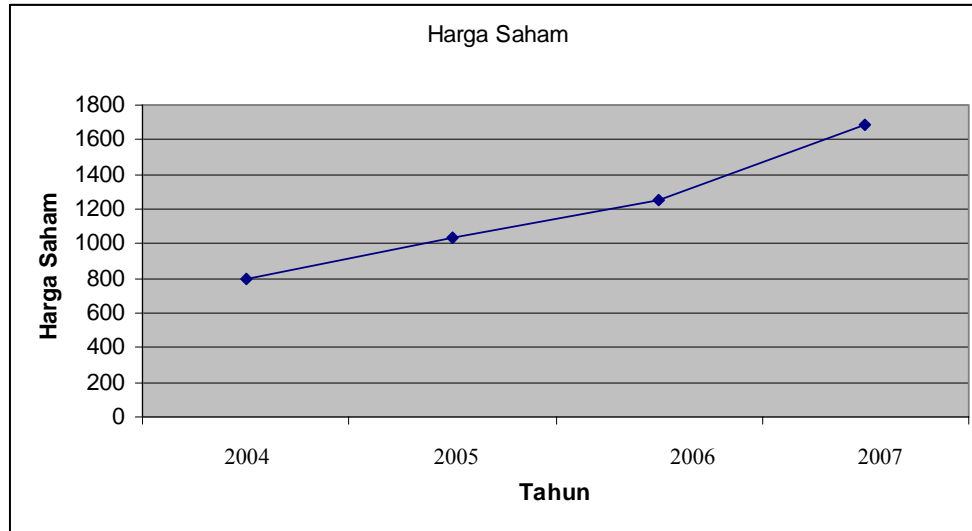


Nilai rata-rata pada Beta Saham atau risiko sistematis sebesar 0,3076. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata risiko yang terjadi atas penjualan saham yang terjadi di pasar modal periode triwulanan tahun 2004 – 2007 sebesar 0,3076; nilai terendah sebesar -9,14 dan nilai tertinggi sebesar 3,02.

Sedangkan nilai rata-rata pada *Closing Price* (Harga Saham Penutupan) sebesar Rp. 1.190,85. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga yang terbentuk untuk suatu sertifikat tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode triwulanan tahun 2004 – 2007 sebesar Rp. 1.190,85; nilai terendah sebesar Rp. 30 dan nilai tertinggi sebesar Rp. 8.450.

Untuk mengetahui perkembangan data Harga Saham tahun 2004 – 2007 dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini :

Gambar 4.5
Perkembangan Data Harga Saham



4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Pengujian Normalitas Data

Pengujian distribusi data bertujuan untuk pengujian suatu data penelitian apakah dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Untuk mengetahui distribusi data suatu penelitian, salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) $<$ Z tabel (1,96), maka distribusi data dikatakan normal
- Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) $>$ Z tabel (1,96), maka distribusi data dikatakan tidak normal

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov diperoleh output yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Kolmogorov Smirnov (Uji Normalitas Data)

		Unstandardized Residual (Sebelum di-ln)	Unstandardized Residual (Sesudah di-ln)
N		368	336
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000	.0000000
	Std. Deviation	1502.33838	1.19390565
Most Extreme Differences	Absolute	.198	.066
	Positive	.198	.066
	Negative	-.173	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		3.802	1.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.110

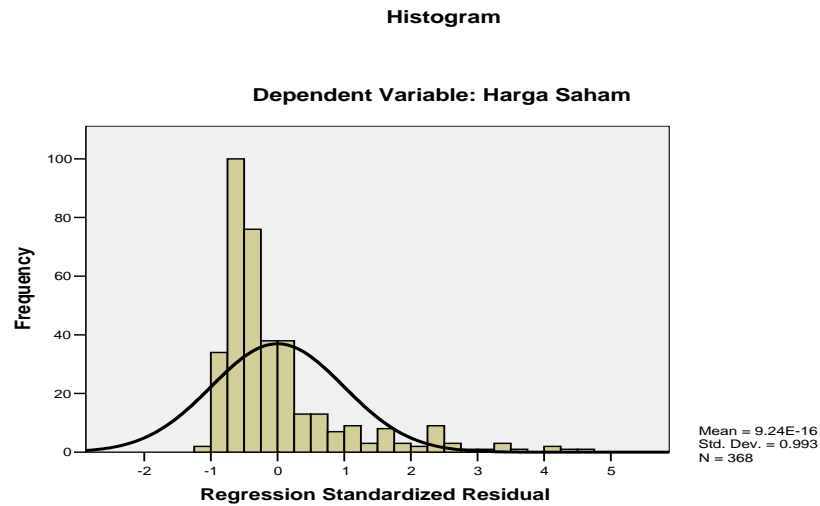
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

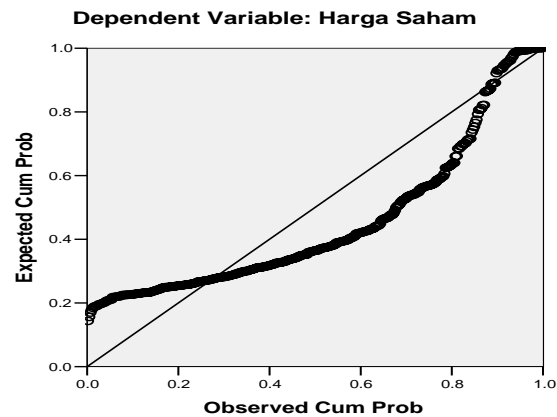
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa distribusi data penelitian pada nilai residual memiliki angka Z hitung (Kolmogorov Smirnov) sebesar $3,802 > 1,96$ sehingga termasuk distribusi data yang tidak normal. Selain dengan menggunakan angka statistik dengan uji kolmogorov smirnov, dapat pula dilihat dengan grafik normal p-plot dan histogram sebagai berikut :

Gambar 4.6.
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Grafik Normal P-Plot
(Sebelum Ditransformasi)



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

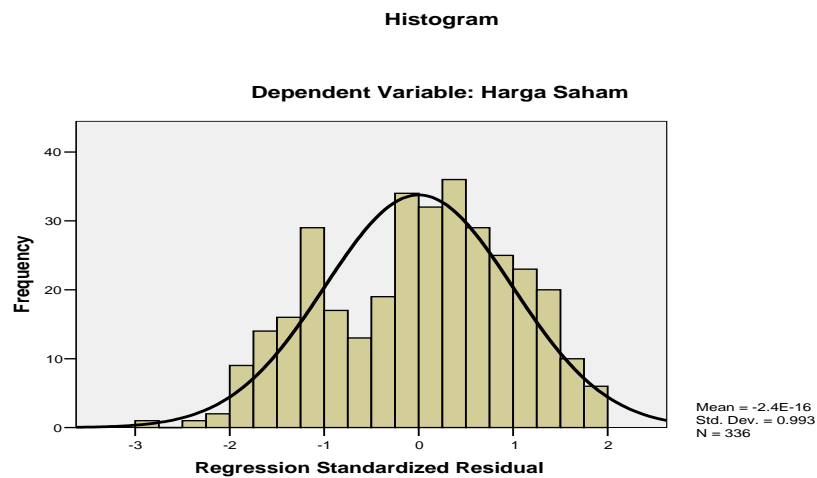


Dari grafik normal p-plot dan gambar histogram di atas menunjukkan bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal dan grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka pola data distribusi tidak normal.

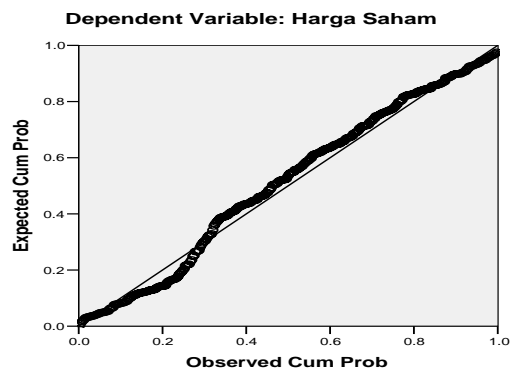
Salah satu cara untuk mengubah distribusi data tidak normal menjadi normal yaitu dengan mengubahnya (transformasi data) menjadi

bilangan natural (Ln). Dari hasil transformasi data menunjukkan bahwa nilai residual sesudah data ditransformasi menjadi bilangan natural (Ln) menjadi data yang berdistribusi normal dengan nilai Z hitung (Kolmogorov Smirnov) sebesar $1,204 < 1,96$; sehingga layak untuk diujikan ke pengujian parametrik (regresi linier). Dan untuk mengetahui grafik normal p-plot dan gambar histogram setelah ditransformasi menjadi Ln dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.7.
 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Grafik Normal P-Plot
 (Setelah Ditransformasi Menjadi Ln)



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F. Sebelum membahas tentang analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui gangguan-gangguan atau persoalan-persoalan pada regresi linier berganda.

4.2.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi bebas dari gangguan multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2005). Output uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5.
Output Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nilai Tukar Rupiah	.862	1.160
	Suku Bunga SBI	.515	1.940
	Volume Perdagangan Saham	.984	1.016
	Inflasi	.465	2.149
	Beta Saham	.996	1.004

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil yang diperoleh dalam angka VIF ini nilainya yaitu < 10 yaitu untuk VIF untuk variabel nilai tukar rupiah (X_1) sebesar 1,160; VIF variabel suku bunga SBI (X_2) sebesar 1,940; VIF untuk variabel Volume Perdagangan Saham sebesar 1,016; VIF untuk variabel Inflasi sebesar 2,149 dan VIF untuk variabel Beta Saham sebesar 1,004. Melihat hasil VIF pada semua variabel penelitian yaitu < 10, maka data-data penelitian digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

4.2.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series.

Untuk mendiagnosis adanya autokolerasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Santoso, 2000: 219). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi yaitu :

- Autokolerasi bila dalam DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien sama dengan nol, berarti tidak autokolerasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

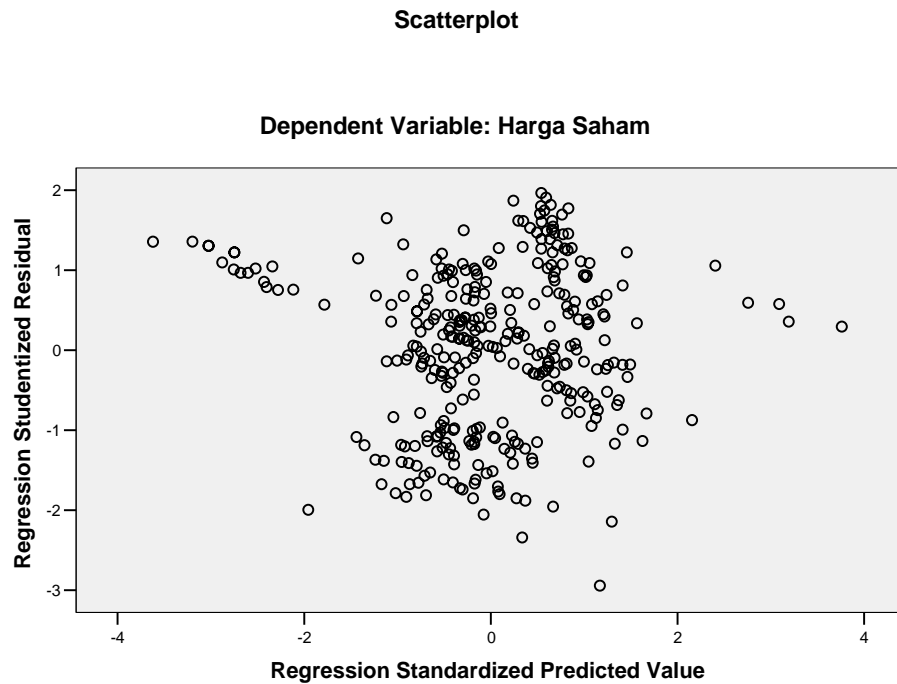
Pada penelitian didapatkan hasil Dw test (durbin Watson test) sebesar 1,975 ($du = 1,820$; $4-du = 2,180$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokolerasi, karena angka dw test berada diantara du tabel dan $(4-du)$ tabel, oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{pred}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah distudentized.

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit)
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Imam Ghozali, 2005)

Gambar 4.8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter Plot



Dari hasil output asumsi heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.3. Hasil Analisis

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh antara nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham dalam memprediksi Harga Saham periode triwulanan tahun 2004 – 2007 pada perusahaan sektor perbankan di BEI dimana hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.6
Output Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.202	16.014		.512	.609
	Nilai Tukar Rupiah	-.151	1.760	-.005	-.086	.932
	Suku Bunga SBI	-.826	.380	-.160	-2.176	.030
	Volume Perdagangan Saham	.059	.020	.161	3.019	.003
	Inflasi	.388	.248	.121	1.567	.118
	Beta Saham	.134	.039	.182	3.436	.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder yang diolah

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan koefisien beta tidak standar (*unstandardized coefficient*). Hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki satuan dan berfungsi untuk menjelaskan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya, dengan rumusnya :

$$Y = 8,202 - 0,151 X_1 - 0,826 X_2 + 0,059 X_3 + 0,388 X_4 + 0,134 X_5$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,932 >$ taraf signifikansi 5% (0,05).
2. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,030 <$ taraf signifikansi 5% (0,05).

3. Volume perdagangan saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,003 < \text{taraf signifikansi } 5\% (0,05)$.
4. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,118 > \text{taraf signifikansi } 5\% (0,05)$.
5. Beta saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,001 < \text{taraf signifikansi } 5\% (0,05)$.

4.2.4. Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas yaitu : nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham terhadap Harga Saham, dengan output sebagai berikut :

Tabel 4.7
Output Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.230	.206	1.20292

a. Predictors: (Constant), Beta Saham, Inflasi, Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah sebesar 0,206. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah, suku

bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham sebesar 20,60%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 20,60\% = 79,40\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas, seperti : rasio profitabilitas (*profit margin, earning per share*), rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio*), rasio aktivitas (*inventory turnover, total asset turnover*), dan masih banyak faktor lainnya.

4.3. Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas : nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham. Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan).

1. Uji t

Uji hipotesis t atau uji secara individual (parsial) antara variabel bebas variabel bebas : nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham.

a) Uji Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a1} : \beta_1 < 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu *ada pengaruh yang signifikan dan negatif* antara variabel nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham, dimana kriteria

pengujiannya yaitu apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 13 for windows dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,086 dan nilai probabilitas sebesar 0,932 $>$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar rupiah pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena sektor perbankan menggunakan mata uang rupiah dalam melakukan transaksi dengan nasabahnya sehingga nilai tukar ruiah terhadap dollar tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiyani (2005), Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003), Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham.

b) Uji Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a2} : \beta_2 < 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu *ada pengaruh yang signifikan dan negatif* antara variabel Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham, dimana kriteria

pengujiannya yaitu apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 13 for windows dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -2,176 dan nilai probabilitas sebesar $0,030 <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan dan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin besar suku bunga SBI pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 berdampak pada menurunnya harga saham. Dengan suku bunga SBI yang kecil menyebabkan peningkatan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Mulyono (2000) dengan hasil bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiyani (2005); Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) serta Amos Amoroso Avonti dan Hudi Praboto (2004).

c) Uji Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a3} : \beta_3 > 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu *ada pengaruh yang signifikan dan positif* antara variabel Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham, dimana kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 13 for windows dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 3,019 dan nilai probabilitas sebesar $0,003 <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham secara parsial. Adanya pengaruh yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar volume perdagangan saham perusahaan akan semakin besar pula harga saham perusahaan. Dan semakin rendah volume perdagangan saham perusahaan akan semakin rendah pula harga saham perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa volume perdagangan yang tinggi mengindikasikan banyaknya investasi yang masuk ke perusahaan perbankan, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiyani (2005) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham.

d) Uji Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a4} : \beta_4 < 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu *ada pengaruh yang signifikan dan negatif* antara variabel Inflasi terhadap Harga Saham, dimana kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 13 for windows dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,567 dan nilai probabilitas sebesar 0,118 $>$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya Inflasi pada periode triwulanan tahun 2004 – 2007 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham.

e) Uji Pengaruh Beta Saham terhadap Harga Saham

Pendugaan penelitian yaitu $H_{a5} : \beta_5 < 0$ (penerimaan hipotesis alternatif) yaitu *ada pengaruh yang signifikan dan negatif* antara

variabel Beta Saham terhadap Harga Saham, dimana kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 13 for windows dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 3,436 dan nilai probabilitas sebesar $0,001 <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Beta Saham terhadap Harga Saham secara parsial. Adanya pengaruh yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar beta saham perusahaan akan semakin besar pula harga saham perusahaan. Dan semakin rendah beta perusahaan akan semakin rendah pula harga saham perusahaan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa para investor cenderung berspekulasi dalam menanamkan investasi ke perusahaan yang mempunyai risiko yang tinggi, dengan harapan memperoleh keuntungan yang tinggi pula dari saham yang dibelinya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreni (2003) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Beta Saham terhadap Harga Saham.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas : nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham

secara bersama-sama (simultan) terhadap terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham (Y). Pendugaan penelitian (hipotesis) ini yaitu $H_a : \beta_{1,2,3,4,5} > 0$ (H_a diterima) artinya *ada pengaruh yang signifikan dan positif* antara nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham terhadap Harga Saham (Y) secara simultan (bersama-sama). Dimana apabila nilai probabilitas uji $t <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; maka *ada pengaruh yang signifikan*. Output dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Output Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.626	5	8.125	5.615	.000 ^a
	Residual	477.513	330	1.447		
	Total	518.138	335			

a. Predictors: (Constant), Beta Saham, Inflasi, Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS di atas, dapat diketahui bahwa pada angka F hitung sebesar 5,615 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 <$ taraf signifikansi 5% atau 0,05 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan dengan taraf signifikansi 5% ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham terhadap Harga Saham (Y) pada

periode triwulanan pada perusahaan sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian pertama diperoleh tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena sektor perbankan menggunakan mata uang rupiah dalam melakukan transaksi dengan nasabahnya sehingga nilai tukar ruiah terhadap dollar tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan.
2. Hasil pengujian kedua diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham secara parsial. Dengan suku bunga SBI yang kecil menyebabkan peningkatan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan perbankan.
3. Hasil pengujian ketiga diperoleh ada pengaruh yang signifikan dan positif antara Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa volume perdagangan yang tinggi mengindikasikan banyaknya investasi yang masuk ke perusahaan perbankan, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi meningkat.

4. Hasil pengujian keempat diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.
5. Hasil pengujian kelima diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara Beta Saham terhadap Harga Saham secara parsial. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa para investor cenderung berspekulasi dalam menanamkan investasi ke perusahaan yang mempunyai risiko yang tinggi, dengan harapan memperoleh keuntungan yang tinggi pula dari saham yang dibelinya.

5.2.Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka implikasi kebijakan yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Investor dapat menjadikan volume perdagangan saham sebagai informasi dalam penanaman investasinya karena terbukti bahwa volume perdagangan saham dan beta saham berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Dan faktor suku bunga juga perlu diperhatikan investor karena berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan.
2. Faktor nilai tukar rupiah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut tidak perlu diperhatikan oleh investor dalam penentuan investasi.

5.3.Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan besarnya pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham terhadap harga saham hanya sebesar 20,60%.

5.4.Agenda Penelitian Mendatang

Dari keterbatasan penelitian, maka agenda penelitian mendatang yaitu pada penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel lain untuk menganalisis harga saham, selain faktor nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, volume transaksi perdagangan, inflasi dan beta saham agar besarnya pengaruh variabel bebas terhadap harga saham relatif besar.

DAFTAR REFERENSI

- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Edisi 1, Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Panji dan Pakarti, Piji, 2001. *Pasar Modal, Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhasimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Avonti, Amos Amoroso dan Praboto, Hudi, 2004. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ*. Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. III No. 5 September.
- Elton and Gruber, 1994. *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*, Fourth Edition.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP-UNDIP.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Husnan, Suad, 2001. *Dasar-dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Tiga, Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto, Hartono, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Marzuki, 2000. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES.
- Mulyono, Sugeng, 2000. *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 1 No. 2 Desember.
- Rudiger Dornbusch, 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Samuelson, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi.

- Santosa, Singgih, 2001, *SPSS versi 10.0 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sukirno, Sadono, 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 2, Yogyakarta : BPFE.
- Sunariyah, 2000, *Pengantar Pasar Modal*, Cetakan Kedua, UPP AMK, Yogyakarta.
- Supranto, J, 1997, *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito
- Utami, Mudji dan Rahayu, Mudjilah, 2003. *Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 September.
- Wiyani, Wahyu dan Wijayanto, Andi, 2005. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Tahun IX, No. 3 September.

